

## Deteksi Dini Autisme: Pembekalan untuk Guru di Kota Depok

**Rudy Sutadi\*<sup>1</sup>, Rahma Muti'Ah<sup>2</sup>, Sandra Adetya<sup>3</sup>, Kuncono Teguh Yunanto<sup>4</sup>,  
Arneliza<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia, UPI-YAI, Jakarta, Indonesia

\*e-mail: [rudy.2166290003@upi-yai.ac.id](mailto:rudy.2166290003@upi-yai.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

*Deteksi dini autisme adalah hal yang sangat penting agar anak mendapatkan intervensi secara dini. Namun keterbatasan akses informasi menyebabkan banyak orangtua dan guru yang belum mengetahui cara melakukan deteksi dini autisme. Hal ini berdampak pada keterlambatan intervensi, sehingga anak disekolahkan dalam kondisi belum siap. Kondisi ini mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan informasi melalui pembekalan kepada guru disekolah reguler dilingkungan Kota Depok tentang Deteksi dini Autisme. Metode meliputi ceramah, diskusi, dan simulasi wawancara deteksi dini autisme. Sebanyak lebih kurang 90 orang guru mengikuti pembekalan ini. Setelah pembekalan ini melalui wawancara dengan beberapa guru, mereka menyampaikan bahwa mereka sudah bisa menerapkan tahapan deteksi dini Autisme yang diberikan pada pembekalan. Beberapa anak dirujuk kepada profesional untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembekalan ini, diharapkan guru-guru dapat menjadi garda terdepan dan berkontribusi dalam melakukan deteksi dini pada anak-anak autisi, terutama saat penerimaan siswa baru. Pembekalan ini sangat penting untuk dilaksanakan secara berkelanjutan diseluruh Indonesia, agar dari sekolah dapat dilakukan deteksi dini Autisme*

**Kata kunci:** Autisme, Deteksi Dini Autisme, Guru, Sekolah Reguler

### Abstract

*Early detection of autism is crucial for ensuring that children receive timely interventions. However, limited access to information has led many parents and teachers to be unaware of how to conduct early autism detection. This results in delays in intervention, causing children to enter school unprepared. Such conditions negatively impact the teaching and learning process in schools. This community service program aims to provide information through training for teachers in regular schools in the Depok area regarding early autism detection. The methods employed include lectures, discussions, and simulations of the early detection interview process. Approximately 90 teachers participated in this training. Post-training interviews with several teachers revealed they felt equipped to implement the early autism detection steps taught during the session. Some children were subsequently referred to professionals for further assistance. With the knowledge and skills gained from this training, it is hoped that teachers can become frontline contributors to the early detection of autism, especially during student admissions. This training is essential and should be conducted continuously throughout Indonesia to facilitate early autism detection at the school level.*

**Keywords:** Autism, early detection of autism, teachers, regular schools

## 1. PENDAHULUAN

Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang berat yang terjadi pada anak sehingga menimbulkan masalah dalam berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan lingkungannya, dimulai dalam 3 tahun pertama kehidupannya, terus berlanjut selama hidupnya bila tidak diintervensi. Autisme adalah gangguan perkembangan saraf dengan ciri masalah pada komunikasi, minat yang terbatas serta perilaku yang berulang-ulang (Hodges et al., 2020); (Wang et al., 2018). Angka kejadian autisme terus meningkat diseluruh dunia. Center for Disease and Controller (CDC) di Amerika Serikat tahun 2018, melaporkan 1 dari 44 anak di Amerika adalah ASD (Maenner et al., 2021), kemudian tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 1 dari 36 anak di Amerika adalah ASD (Maenner et al., 2023), dengan dominasi laki-laki 4:1 (Bethin et al., 2019). Di Indonesia, belum terdapat data yang akurat mengenai jumlah anak autisi. Menurut dr. Rudy Sutadi dalam peringatan Hari Autisme Sedunia 2018 yang dipublikasikan di situs resmi KPPA-RI

(KPPA-RI, 2018), diperkirakan ada sekitar 2,4 juta penderita ASD di tanah air, dengan tambahan sekitar 500 kasus baru setiap tahunnya.

Tahun 1997 dr Rudy Sutadi, SpA memperkenalkan serta mempopulerkan istilah Penyandang Autisme (sebelumnya di Indonesia disebut dengan Penderita Autisme atau pasien autisme). Selanjutnya tahun 2017 dr Rudy Sutadi kembali memperkenalkan istilah baru untuk menggantikan istilah penyandang autisme, yaitu Autisi. Selanjutnya dalam tulisan ini penyandang autisme akan ditulis sebagai Autisi.



Gambar 1. Autisi, istilah baru untuk menggantikan penyebutan Penyandang Autisme

Deteksi dini autisme merupakan langkah untuk mengenali gejala-gejala awal autisme pada anak-anak sebelum mereka berusia tiga tahun. Tujuan dari deteksi dini ini adalah untuk mengenali ciri-ciri perkembangan yang tidak sesuai dengan patokan perkembangan, sehingga anak dapat segera mendapatkan intervensi dan dukungan yang tepat. Deteksi dini terhadap autisme memiliki peranan krusial dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Ketika orang tua dapat mengidentifikasi gejala awal dari kedua kondisi ini, mereka dapat segera dapat berkonsultasi dengan profesional untuk memberikan intervensi yang tepat. Pentingnya deteksi dini agar anak segera mendapatkan intervensi dini (James & Smith, 2020). Namun karena keterbatasan akses dan pengetahuan tentang autisme, banyak anak autisi yang tidak mendapatkan deteksi dini, yang menyebabkan terlambatnya intervensi pada anak.

Terbatasnya pengetahuan tentang autisme dan deteksi dininya tidak hanya pada orangtua, namun juga pada guru di sekolah reguler. Padahal guru memainkan peranan sangat penting dalam melakukan deteksi dini pada autisme disekolah. Pentingnya peran guru dalam melakukan deteksi dini pada autisme sudah diteliti secara luas (Ensimau, 2019);(S. M. Tareh et al., 2024).

Keterbatasan pengetahuan ini sering kali disebabkan oleh belum diberikannya pembekalan yang optimal kepada guru-guru di institusi pendidikan formal. Sebagian besar guru mungkin belum pernah mendapatkan pendidikan khusus tentang autisme atau cara mengidentifikasinya. Sehingga pada saat penerimaan murid baru hal ini bisa lolos dan tidak tersaring. Hal ini menyebabkan anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan, misalnya autisme yang seharusnya mendapatkan terapi terlebih dahulu, terlanjur diterima disekolah. Masalah ini akan terus berlanjut dalam hal belajar mengajar disekolah. Guru disekolah reguler yang diberikan tanggungjawab kurang lebih 32 anak dalam satu kelas, tentunya akan kesulitan dengan diberikan tanggungjawab mengajar anak autisi, apalagi anak autisi yang belum eligible untuk masuk kesekolah reguler. Guru disekolah reguler belum tentu memahami bagaimana mengajar anak autisi. Masalah ini bisa menimbulkan terhambatnya kegiatan belajar anak lain dan anak autisi ini sendiri.

Di Indonesia, banyak anak autisi yang terlambat mendapatkan deteksi dini autisme, sehingga penanganan yang seharusnya diberikan sejak dini tidak dapat dilakukan secara optimal. Deteksi dini autisme sangat penting, karena intervensi yang dilakukan pada tahap awal dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Satu faktor utama yang berkontribusi pada keterlambatan ini adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru-guru di sekolah reguler, mengenai autisme dan cara mendeteksinya. Pengabdian kepada masyarakat

tentang “pembekalan deteksi dini autisme bagi guru” sangat penting dilaksanakan, agar para guru mendapatkan informasi yang cukup tentang deteksi dini pada autisi. Diharapkan dalam penerimaan murid baru guru-guru dapat dilibatkan dalam penerimaan murid baru. Untuk anak-anak yang dideteksi autisme guru dapat merujuk kepada profesional (dokter) yang mendalami tentang autisme.

## 2. METODE

Metode pelaksanaan pada kegiatan ini meliputi: ceramah, simulasi deteksi dini autisme, tanya jawab, diskusi, serta wawancara dengan beberapa orang guru peserta pembekalan. Program ini bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Depok, Sekolah Nasional Plus Tunas Global, KID-ABA Autism Center dan Fakultas Psikologi UPI-YAI-Universitas Persada Indonesia-Jakarta. Dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 September 2024, jam 08.00 sampai dengan 11.30 WIB. Kegiatan dimulai dengan berdoa, dilanjutkan dengan sambutan dari Dinas Pendidikan Kota Depok dan sekolah Nasional Plus Tunas Global. Mereka sangat mengapresiasi kegiatan ini, yang sangat bermanfaat bagi guru-guru peserta pembekalan ini.



Gambar 2. Pembukaan dari Dinas Pendidikan Kota Depok

Komunikasi melalui whatsapp kami gunakan dengan para guru setelah dilaksanakannya pembekalan. Beberapa guru secara langsung mengkomunikasikan dengan kami kecanggungan mereka saat melakukan wawancara dengan orang yang anaknya mereka curigai autisme. Melalui bimbingan langsung melalui sambungan telepon, kami membimbing beberapa guru yang sudah mulai menerapkan materi dalam pembekalan ini. Walau ada beberapa kesulitan pada awal wawancara dengan orangtua anak autisi, namun setelah bimbingan beberapa guru mulai lancar dalam pelaksanaan wawancara deteksi dini autisme. Hal ini wajar, karena mereka baru pertama kali mengikuti pembekalan ini. Diharapkan ada pembekalan lanjutan untuk melancarkan para guru dalam proses deteksi dini disekolah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru pendidikan anak usia dini memiliki peluang besar untuk mengamati perkembangan anak, memungkinkan mereka dapat mengidentifikasi kemungkinan seorang anak autisi atau bukan, untuk selanjutnya dirujuk ke layanan yang tepat (Drusch, 2015). Keterbatasan pelatihan yang didapatkan oleh guru-guru disekolah reguler tentang autisme, harus secepatnya difasilitasi, agar guru-guru memiliki keterampilan dalam melakukan deteksi dini Autisme. Keterbatasan pengetahuan tentang autisme deteksi dini pada guru disebabkan karena keterbatasan informasi dan pelatihan pada sektor ini, (Al-sharbaty et al., 2015; Lian et al., 2008). Pelatihan bagi guru dapat memperluas pemahaman mereka mengenai autisme sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi dan mendukung siswa yang mengalami kondisi tersebut (Latouche & Gascoigne, 2019). Meningkatnya jumlah anak autisi diseluruh dunia, baik disekolah maupun dipusat-pusat terapi, sangat diperlukan pelatihan tentang autisme (Bameer et al., 2016; Samadi et al., 2018; S. M. Taresh et al., 2019).

Tidak hanya untuk deteksi dini, guru disekolah reguler menyatakan kurang siap dalam mengajar anak autisi, karena keterbatasan pengetahuan mereka. Pelatihan untuk guru pada sektor ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan dukungan yang efektif (Talib & Paulson, 2015). Oleh karena itu, pelatihan untuk guru dalam mendeteksi autisme menjadi sangat penting. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru, diharapkan mereka dapat lebih dini mengenali tanda-tanda awal yang mungkin mengindikasikan adanya gangguan perkembangan seperti autisme. Deteksi dini autisme dapat membuka jalan bagi intervensi yang lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi anak-anak autisi. Melalui upaya ini, kita dapat menambah pengetahuan dan keterampilan guru di sekolah reguler dalam mendeteksi dini autisme, sehingga guru bisa menjadi garda terdepan dalam melakukan deteksi dini autisme, terutama pada saat penerimaan siswa baru.

Program Pengabdian kepada masyarakat ini akan memberikan pengetahuan awal yang cukup bagi guru-guru disekolah dalam melakukan deteksi dini autisme pada murid-murid, terutama sekali pada saat penerimaan siswa baru pada tahun ajaran baru. Pembekalan ini meliputi beberapa pengetahuan antara lain:

### 3.1. Defenisi Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang serius pada sistem saraf yang mempengaruhi anak-anak, menyebabkan kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Gejala ini biasanya muncul dalam tiga tahun pertama kehidupan dan dapat berlanjut seumur hidup jika tidak mendapatkan intervensi yang tepat. Pemateri dr Rudy Sutadi, SpA memaparkan tentang defenisi autisme dan hal-hal yang berkaitan dengan autisme

### 3.2. Gejala-gejala Autisme

Gejala ini akan semakin terlihat setelah anak berusia tiga tahun, yang meliputi:

- a. Gangguan dalam bidang komunikasi verbal maupun non-verbal:
  - Saat mulai bicara terdapat keterlambatan
  - Mengucapkan kata-kata yang tidak dipahami oleh orang lain
  - Tidak memahami kata-kata yang diucapkannya
  - Mampu berbicara, namun tidak bisa digunakan untuk melakukan komunikasi
  - Sering mengulang kata-kata /echolalia/membeo
  - Mampu meniru misalnya nyanyian, namun tidak paham apa yang dinyanyikan
  - Ketika menginginkan sesuatu, anak menarik tangan orangtua/yang terdekat dengannya
- b. Gangguan dalam berinteraksi dengan lingkungan/interaksi sosial:
  - Menghindari atau menolak kontak mata
  - Tidak merespons ketika dipanggil/dipanggil namanya
  - Umumnya tidak mau jika dipeluk
  - Asyik bermain sendiri dan menunjukkan ketidaktertarikannya untuk berinteraksi dengan lingkungannya.
  - Ketika diajak bermain, umumnya anak tidak tertarik dan menjauh.
- c. Gangguan dalam perilaku:

Terdapat perilaku yang berlebihan (excessive) dan yang kurang (deficient). Contoh perilaku berlebihan meliputi hiperaktivitas, seperti tidak bisa diam, beraktifitas tidak ada tujuan, memanjat, loncat-loncat, berputar, nyalakan matikan saklar, serta mengulang gerakan tertentu. Sebaliknya, perilaku yang kurang terlihat dalam bentuk duduk diam dengan tatapan kosong, bermain secara monoton dan repetitif, atau terpaku pada objek tertentu, seperti bayangan atau benda yang bergerak. Terkadang, anak menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap objek tertentu, seperti gambar-gambar tanaman, penggaris atau pensil yang selalu dibawanya kemanapun dia pergi. Terjadi juga perilaku yang berurutan, yang jika urutan kejadiannya dilakukan perubahan, menimbulkan perilaku yang bisa mengganggu lingkungan.
- d. Gangguan dalam aspek perasaan dan emosi:
  - Rasa empati yang minim bahkan mendekati tidak ada rasa empati, mislanya terganggu ketika melihat anak lain menangis atau tertawa

- Tidak ada sebab yang pasti, anak tertawa, sedih atau mengamuk.
  - Merusak barang-barang saat mengamuk yang tidak dapat dikendalikan
- e. Gangguan dalam persepsi sensoris:
- Menggigit, mencium, atau menjilat mainan atau berbagai objek.
  - Menutup telinga segera saat mendengar suara keras.
  - Tidak menyukai sentuhan atau pelukan.
  - Tidak nyaman dengan pakaian misalnya yang berbahan kasar atau halus.



Gambar 3. Paparan materi Deteksi Dini Autisme, yang dimulai dengan Pertolongan Pertama pada Autisme

### 3.3. Deteksi Dini Autisme dengan CHAT(Checklist for Autism in Toddler)

Ada cara yang cukup sederhana untuk mendeteksi kemungkinan seorang anak berusia antara 18 sampai 24 bulan kemungkinan Autisi atautkah bukan. Yaitu dengan melakukan tanya-jawab atau melakukan pengecekan terhadap 3 hal atau pertanyaan ini:

- a. Apakah anak menunjuk benda-benda atau hal-hal yang menarik perhatiannya?
- b. Apakah anak melihat ke arah yang kita tunjuk atau ingin tunjukkan ke dia?
- c. Apakah anak suka bermain pura-pura?

Pertanyaan pertama tentang: Apakah anak menunjuk benda-benda atau hal-hal yang menarik perhatiannya? Misalnya jika ada sekumpulan kupu-kupu yang beterbangan, misalnya jika ada sekumpulan balon warna-warni, misalnya jika ada sebuah balon besar/raksasa, dan lain sebagainya.

Pada anak yang tanpa masalah, tanpa gangguan perkembangan, jika ada hal-hal seperti itu atau semacamnya maka anak akan secara spontan menunjuk benda/hal tersebut. Bahkan tidak hanya sekedar menunjuk, mereka sambil menunjuk kemudian menengok ke ayah/ibu atau pengasuhnya, kemudian menengok lagi ke benda/hal tersebut, lalu balik menengok ke ayah/ibu/pengasuhnya, dan seterusnya. Seakan-akan mereka (ingin) mengatakan “mah, mah, tuh lihat, ada kupu-kupu”. Selain itu, bisa juga diajukan pertanyaan apakah anak menunjuk benda-benda atau hal-hal yang kita perintahkan? Ataupun dilakukan pengetesan. Misalnya jika anak disuruh menunjuk benda-benda yang familiar/umum di lingkungan, ataupun menunjuk orang-orang yang familiar/dikenal di lingkungan. Misalnya dengan pertanyaan atau instruksi “tunjuk lampu”, “mana ya/sih lampu”, “tunjuk papa/mama”, dan lain sebagainya. Pada anak yang tanpa masalah, tanpa gangguan perkembangan, mereka akan menunjuk benda atau orang yang kita suruh tunjuk atau tanyakan. Bahkan tidak hanya menunjuk, mereka sambil menunjuk dan melihat bendanya kemudian menengok/memandang lagi orang yang menyuruhnya.

Pertanyaan kedua tentang: Apakah anak melihat ke arah yang kita tunjuk atau ingin tunjukkan ke dia? Misalnya seperti situasi pada pertanyaan pertama di atas, yaitu misalnya jika ada sekumpulan kupu-kupu yang beterbangan, misalnya jika ada sekumpulan balon warna-warni, misalnya jika ada sebuah balon besar/raksasa, dan lain sebagainya. Kemudian kita menunjuk benda tersebut, sambil mengatakan “(eh) lihat ada kupu-kupu”. Apakah anak melihat ke sekumpulan kupu-kupu yang kita tunjuk itu misalnya. Atautkah anak cuek saja, atau maksimal melihat ke arah kita atau ke arah telunjuk/tangan kita. Pada anak yang tanpa masalah, tanpa gangguan perkembangan, jika kita melakukan hal demikian tersebut di atas misalnya, maka anak akan melihat ke arah yang sama dengan yang kita tunjuk.

Pertanyaan ketiga tentang: Apakah anak suka bermain pura-pura? Bermain pura-pura banyak istilahnya dalam bahasa Inggris, yaitu pretend-play, imaginative-play, creative-play, make-believe play, dan fantasy-play. Kemampuan bermain pura-pura pada anak sudah berkembang pada usia antara 11 sampai 18 bulan.

Berbagai contoh bermain pura-pura yaitu apakah anak melakukan misalnya bergaya seperti superboy, bermain masak-masakan, memberi dot/susunya ke boneka, menidurkan boneka, bermain mobil-mobilan/kapal terbang/tembak-tembakan dengan tangannya tanpa benda mainannya, dan lain sebagainya. Bisa juga dengan kita mengatakan kepada anak, misalnya “bisa/tolong kasih teh ke saya”, “minta teh dong”, dan lain sebagainya, dengan adanya mainan teko-tekoan dan cangkir-cangkir yang kita sorongkan cangkir mainan tersebut ke depan anak. Atau juga misalnya dengan kita berikan handphone mainan, sambil mengatakan “bisa telpon saya”, “telpon saya dong”, dan lain sebagainya.

Pada anak tanpa masalah, tanpa gangguan perkembangan, maka anak akan melakukan apa yang kita minta/suruh lakukan. Misalnya anak akan menuangkan teko ke arah cangkir, seakan-akan ada isi air/tehnya, seakan-akan menuangkan air/tehnya. Juga anak akan menerima handphone mainan dari kita kemudian meletakkannya di telinganya, mungkin sambil mengatakan “ooo”/dlsb (maksudnya “halo”).

Secara keseluruhan, ketiga pertanyaan atau instruksi tersebut di atas, dapat dilakukan dengan baik oleh anak usia antara 18 sampai 24 tahun.

- Jika anak gagal dalam ketiga hal tersebut di atas, maka anak tersebut kemungkinan besar autisi.
- Jika anak gagal dalam 2 dari 3 hal tersebut di atas, maka anak tersebut kemungkinan autisi.
- Jika anak gagal pada 1 dari 3 hal tersebut di atas, maka anak tersebut masih mungkin autisi.
- Jika anak lulus dalam ketiga hal tersebut di atas, maka anak tersebut kemungkinan bukan autisi. Selanjutnya, jika anak gagal pada 1 atau 2 atau 3 dari ketiga hal tersebut, bagaimana kelanjutannya? Kelanjutannya yaitu anak perlu dirujuk ke dokter yang memahami autisme untuk mendapatkan kepastian diagnosis apakah memang benar autisme.

### 3.4. Simulasi Deteksi Dini Autisme dengan CHAT(Checklist for Autism in Toddler)

Pada kesempatan ini dilakukan juga simulasi bagaimana melakukan wawancara dengan orangtua, jika guru melihat ada tanda-tanda autisme pada anak. Peserta pelatihan semakin antusias saat dilakukan peragaan tentang bagaimana caranya melakukan wawancara dengan orangtua yang anaknya kemungkinan adalah autisi.

Selanjutnya guru dapat menggunakan panduan wawancara seperti dibawah ini, dan membuat tanda v pada kolom yang disediakan, sesuai hasil wawancara dengan orangtua:

1. a. Anak menunjuk benda yang diinginkan [ ] Ya [ ] Tidak  
b. Anak menunjuk benda yang menarik perhatiannya [ ] Ya [ ] Tidak  
c. Anak menunjuk ketika disuruh menunjuk benda/orang [ ] Ya [ ] Tidak
2. Anak melihat ke arah yang kita atau orangtua tunjuk [ ] Ya [ ] Tidak
3. Anak bisa bermain pura-pura (masak-masakan, menuang teh, dll) [ ] Ya [ ] Tidak



Gambar 4. Simulasi wawancara Deteksi Dini Autisme

### 3.5. Sesi tanya jawab dan diskusi

Pembekalan tentang deteksi dini Autisme bagi guru ini harus dilaksanakan secara berkala dan berkesinambungan, karena guru-guru terus bertambah, begitu juga anak autisi. Pembekalan seperti ini tentunya tidak hanya diadakan di kota Depok saja, namun juga diadakan di berbagai daerah di Indonesia. Sehingga guru mendapatkan pengetahuan yang cukup dalam hal deteksi dini autisme. Dari pembekalan ini, dalam sesi tanya jawab, guru-guru menyampaikan bahwa mereka mendapatkan informasi dan ilmu yang cukup banyak dari seminar dan pelatihan ini. Sebelumnya mereka belum pernah mendapatkan paparan yang sangat lengkap tentang Autisme, deteksi dini dan terapinya. Beberapa guru menyampaikan bahwa pembekalan ini harus dilakukan kembali agar guru-guru semakin memahami tentang deteksi dini autisme yang sangat berguna dalam melakukan deteksi dini autisme di sekolah reguler tempat mereka mengajar.

Antusiasme guru-guru dalam kegiatan pembekalan ini terlihat jelas, dari banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh guru-guru, terutama kesulitan mereka dalam mengajar anak autisi yang bersekolah ditempat mereka mengajar. Dalam sesi tanya jawab peserta juga sangat antuasi bertanya seputar bagaimana mengajar anak autisi. Berbagai saran seperti berkomunikasi dengan anak autisi yang belum sepenuhnya mampu untuk berkomunikasi verbal, maka lakukan komunikasi dengan pertanyaan atau arahan/instruksi sependek mungkin. Lebih lanjut disampaikan bahwa ketika anak autisi belum mempunyai kemampuan komunikasi dan kognitif yang baik, kemudian guru-guru memberikan instruksi yang panjang, maka kemungkinan mereka tidak menangkap keseluruhan pertanyaan atau instruksi dari guru.

Foto-foto nomor 5 adalah kegiatan tanya jawab antara pemateri dengan guru-guru. Pertanyaan dari guru-guru beragam. Mulai dari kesulitan mereka untuk langsung mengaplikasikan kepada murid-murid disekolah. Untuk tahap awal kami menyampaikan, bahwa jika para guru kesulitan dalam berkomunikasi dengan orangtua anak yang dicurigai autisme, maka bisa menghubungi kami untuk kami fasilitasi wawancara dengan orangtua, untuk selanjutnya melakukan skoring deteksi dini Autisme.



Gambar 5. Sesi tanya jawab dan diskusi

Dari wawancara ini diketahui bahwa sebelum mengikuti pembekalan, guru-guru menyatakan bingung harus melakukan langkah-langkah apa ketika mereka melihat ada perilaku-perilaku yang tidak umum dilakukan oleh siswa, misalnya belum bisa berbicara, sering berteriak, berlari-lari di kelas selama jam pelajaran berlangsung, tidak bisa berinteraksi dengan kawan-kawannya, tidak mau menunggu giliran, sulit memahami pelajaran, tidak fokus dan berbagai perilaku lainnya.

Setelah mengikuti sesi pembekalan ini guru-guru menyampaikan bahwa sekarang mereka memahami tentang autisme dan akan segera menerapkan cara-cara yang diberikan pada pembekalan ini. Mulai dari meminta orangtua mengisi kuisioner yang sudah didapatkan saat

pembekalan. Selanjutnya melakukan skoring dan memberikan saran untuk dirujuk ke dokter atau professional di bidang autisme, jika skoringnya memenuhi kriteria dalam CHAT. Namun tentu saja guru-guru harus didampingi oleh professional. Karena secara teoritis mereka baru satu kali mendapatkan pembekalan. Perlu mempelajari lebih lanjut dan berdiskusi lebih dalam tentang pelaksanaan langsungnya.

Dampak jangka panjang dari pengetahuan guru tentang deteksi dini di sekolah adalah dapat segera terdeteksi saat penerimaan siswa anak-anak yang dicurigai autisme. Sehingga bisa segera dirujuk ke fasilitas kesehatan terdekat. Hal ini sangat penting, sehingga anak segera mendapatkan intervensi sebelum diterima disekolah. Pembekalan ini tidak akan berhenti sampai disini, kami terbuka untuk membantu guru-guru disekolah lainnya.

Ilmu-ilmu yang Allah amanahkan kepada kita, harus bermanfaat bagi orang lain, dalam hal ini tentang Autisme. Melalui program pengabdian kepada Masyarakat ini Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia UPI YAI, In Sya Allah memberikan kontribusinya kepada masyarakat luas, khususnya dalam bidang Autisme. Kami berharap deteksi dini Autisme ini dapat segera dilaksanakan oleh guru-guru peserta pembekalan. Jika terdapat kendala dapat menghubungi kami pada kontak yang ada dalam lembar kuisioner untuk orangtua yang nantinya akan dipakai oleh guru-guru dalam melakukan deteksi dini Autisme.

#### 4. KESIMPULAN

Guru pendidikan anak usia dini memiliki peluang besar untuk mengamati perkembangan anak, memungkinkan mereka dapat mengidentifikasi kemungkinan anak adalah autisi, untuk selanjutnya dirujuk ke layanan yang tepat (Drusch, 2015). Keterbatasan pengetahuan tentang autisme dan deteksi dini pada guru disebabkan karena keterbatasan informasi dan pelatihan pada sektor ini, (Lian et al., 2008); (Al-sharbaty et al., 2015); (Baker, 2012); (Mohammad et al., 2020); (Ayub et al., 2017). Pelatihan tentang deteksi dini autisme bagi guru dapat memperluas pemahaman mereka mengenai autisme, sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi dan mendukung siswa yang mengalami kondisi tersebut. Meningkatnya jumlah anak autisi diseluruh dunia, baik disekolah maupun dipusat-pusat terapi, sangat diperlukan pelatihan tentang gangguan spektrum autisme (Samadi et al., 2018); (Bameer et al., 2016); (S. M. Tareh et al., 2019).

Disamping terbatasnya pengetahuan guru di sekolah tentang deteksi dini autisme, mereka juga menyatakan kurang siap dalam mengajar anak autisi, karena keterbatasan pengetahuan mereka bagaimana mengajar anak autisi. Pelatihan untuk guru pada sektor ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan dukungan yang efektif (Talib & Paulson, 2015). Ketidaksiapan guru disekolah reguler mereka dalam mengajar anak asd, harus difasilitasi dengan pelatihan pada sektor ini untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan dukungan yang efektif (S. Tareh et al., 2020).

Hasil dan pendapat yang beragam kami dapatkan dari follow-up dari dan kepada beberapa guru yang mengikuti pembekalan melalui. Beberapa guru menyampaikan karena mereka baru mendapatkan pengetahuan ini, jadi perlu waktu untuk agar mereka lancar dalam melaksanakan disekolah. Beberapa guru menyampaikan permintaan pendampingan lebih lanjut, agar tidak salah dalam pelaksanaannya. Namun secara umum pengetahuan pada guru meningkat tentang deteksi dini Autisme. Sudah ada 6 guru yang melaksanakan praktek pembekalan ini pada siswanya disekolah, dan menyarankan kepada orangtua murid untuk berkonsultasi dengan dokter lebih lanjut. Pembekalan tentang deteksi dini autisme dan terapinya sangat diperlukan bagi guru-guru di sekolah reguler. Pembekalan ini harus berkelanjutan agar pengetahuan guru-guru dapat terus ditingkatkan baik tentang deteksi dini autisme maupun terapinya. Kami siap memberikan dukungan bagi guru-guru di seluruh Indonesia berupa pembekalan dan pelatihan yang berkesinambungan, agar semakin banyak anak autisi yang dapat ditangani sejak dini, intensive dan optimal.

## REKOMENDASI

Pembekalan ini harus terus disosialisasikan dan berkelanjutan. Agar pengetahuan guru-guru dapat terus ditingkatkan baik tentang deteksi dini autisme maupun terapinya. Pembekalan berkelanjutan juga untuk pemantauan terhadap guru dalam penerapan di sekolah. Kolaborasi dengan lebih banyak guru dan sekolah juga sangat diperlukan untuk masa sekarang dan yang akan datang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Dinas Pendidikan Kota Depok dan Sekolah Nasional Plus Tunas Global yang sudah memfasilitasi kegiatan pelatihan ini, sehingga pelatihan ini berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-sharbaty, M. M., Al-farsi, Y. M., Ouhtit, A., Waly, I., Al-shafae, M., Al-farsi, O., Al-khaduri, M., Al-said, M. F., & Al-adawi, S. (2015). Awareness about autism among school teachers in Oman : A cross-sectional study. *Autism*. <https://doi.org/10.1177/1362361313508025>
- Ayub, A., Naeem, B., Ahmed, W. N., Srichand, S., Aziz, K., Abro, B., Najam, S., Murtaza, D., Janjua, A. A., & Ali, S. (2017). Knowledge and Perception Regarding Autism among Primary School Teachers : A Cross - sectional Survey from Pakistan ., *Indian Journal of Community Medicine* |, 4-5. <https://doi.org/10.4103/ijcm.IJCM>
- Baker, L. N. (2012). Perceived levels of confidence and knowledge of autism between paraprofessionals in Kentucky schools and parents of children with autism.
- Bameer, O. M., Ghouth, A. S. Bin, bin Shihnah, S. A., & Bafatoom, S. A. (2016). Psychological and social characteristics of children with Autism. *Ghail Bawazier. Hadhramout. Hadhramout Journal of Medical Sciences*, 5(1-2).
- Drusch, S. J. (2015). The early identification of autism spectrum disorder in preschool settings. *Research in Developmental Disabilities*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ridd.2006.02.003>
- Ensimau, N. K. (2019). Teacher's Ability in Identifying Pupils With Disability in Classroom, Kapit, Sarawak. 3rd International Conference on Special Education (ICSE 2019), 30-32.
- Hodges, H., Fealko, C., & Soares, N. (2020). Autism spectrum disorder : definition , epidemiology , causes , and clinical evaluation. 9(8). <https://doi.org/10.21037/tp.2019.09.09>
- James, S. N., & Smith, C. J. (2020). Early Autism Diagnosis in the Primary Care Setting. *Seminars in Pediatric Neurology*, 35, 100827. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.spen.2020.100827>
- KPPA-RI. (2018). Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya. 2018. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya>
- Lian, W. Bin, Ying, S. H. K., Tean, S. C. H., Lin, D. C. K., Lian, Y. C., & Yun, H. L. (2008). Pre-school teachers' knowledge, attitudes and practices on childhood developmental and behavioural disorders in Singapore. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 44(4), 187-194. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1754.2007.01231.x>
- Mohammad, S., Saleh, Z., Kaied, A., & Hameed, A. (2020). In-service teachers ' knowledge of common features associated with disorders and developmental disabilities. *Social Sciences & Humanities Open*, 2(1), 100046. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100046>
- Samadi, S. A., Noupast, Z., Mohammad, M. P., Ghanimi, F., & Mcconkey, R. (2018). An Evaluation of a Training Course on Autism Spectrum Disorders ( ASD ) for Care Centre Personnel in Iran An Evaluation of a Training Course on Autism Spectrum Disorders ( ASD ) for Care Centre

- Personnel in Iran. *International Journal of Disability, Development and Education*, 00(00), 1–13. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2018.1535108>
- Talib, T. L., & Paulson, S. E. (2015). Differences in Competence and Beliefs About Autism Among Teacher Education Students. *The Teacher Education*, 8730(October). <https://doi.org/10.1080/08878730.2015.1072259>
- Taresh, S., Ahmad, N. A., Roslan, S., & Marina, A. (2020). brain sciences Identification Skills , and Self-E ffi cacy in Identifying Autism Spectrum Disorder ( ASD ): A Conceptual Framework to Identify Children with ASD.
- Taresh, S. M., Ahmad, N. A., Roslan, S., & Ma'rof, A. M. (2019). Knowledge in autism spectrum disorder (ASD) among pre-school teachers in Yemen. *3rd International Conference on Special Education (ICSE 2019)*, 56–62.
- Taresh, S. M., Morett, L. M., Zaid, S. M., Roslan, S., Taleb, M. T., Song, P., Ahmad, N. A., & Noman, S. (2024). Preschool teachers ' knowledge , beliefs , and self-efficacy concerning autism : A parallel mixed-methods study of an intervention to improve autism identification. 12. <https://doi.org/10.1177/13623613231211850>
- Wang, Y., Zeng, C., Li, J., Zhou, Z., Ju, X., Xia, S., Li, Y., Liu, A., Teng, H., Zhang, K., Shi, L., Bi, C., Xie, W., He, X., Jia, Z., Jiang, Y., Cai, T., Wu, J., Xia, K., & Sun, Z. S. (2018). PAK2 Haploinsufficiency Results in Synaptic Cytoskeleton Impairment and Autism-Related Behavior. *Cell Reports*, 24(8), 2029–2041. <https://doi.org/10.1016/j.celrep.2018.07.061>